

PERAN KELAS MENENGAH INDONESIA

DALAM REVOLUSI 1945

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah adalah "kuburan", namun tanpa sejarah kita tidak pernah ada. Dapat saja kita berusaha melupakan sejarah, tetapi kita tidak dapat meninggalkan sejarah, karena sejarah berlanjut bersama kehidupan kita.¹

Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan salah satu tonggak sejarah bangsa ini. Dengan adanya hal tersebut, menegaskan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa Belanda dan Jepang yang telah berlangsung selama lebih kurang 350 tahun. Pembacaan historisme kebangsaan Indonesia tetap merupakan suatu hal yang sangat penting. Persis yang dikatakan oleh Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno "*jangan sekali-kali melupakan sejarah (jas merah)*". Bahwa dengan mengetahui sejarah kita dapat meramal dan memahami realitas masa depan. Kajian mengenai kesejarahan bangsa Indonesia mungkin sudah banyak dilakukan, setiap karya terdahulu memiliki pembahasan dan fokus permasalahan tersendiri.

Salah satu tonggak sejarah terpenting dalam mendukung tercapainya Indonesia Merdeka adalah diberlakukannya kebijakan Politik Ethis di Hindia Belanda oleh Pemerintahan Kolonial Belanda. Politik Ethis tidak bisa dilepaskan dari diterapkannya sistem Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel*. Berangkat dari

realitas yang ditimbulkan oleh kebijakan Tanam Paksa yang telah menimbulkan kesengsaraan dan penindasan yang mendalam pada rakyat Hindia Belanda, kaum Liberal Belanda yang pada saat itu telah dapat menguasai Parlemen Belanda menyuarkan keprihatinannya. Kritik-kritik yang diberikan terhadap sistem tanam paksa akhirnya membuat sistem tersebut dihentikan. Dan diberlakukannya lah Politik Ethis, yaitu pola penjajahan yang lebih manusiawi dibanding pola sebelumnya. Politik Ethis berisikan tiga hal yaitu Pendidikan (*educatie*), Perpindahan Penduduk (*emigratie*) dan Pengairan (*irrigatie*).

Dengan adanya Politik Ethis, khususnya kebijakan dalam pendidikan maka rakyat Hindia Belanda mulai bisa mendapatkan akses atas pendidikan, walaupun yang dapat mengaksesnya hanya segelintir orang yaitu anak-anak kaum priyayi. Akan tetapi di kemudian hari kaum-kaum yang mendapatkan pendidikan inilah yang berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat, dari munculnya organisasi-organisasi yang ada yang mana didirikan oleh kaum-kaum intelektual.

Dengan modal pendidikan yang didapat dan perbenturan terhadap realitas sosial kaum intelektual membangun organisasi-organisasi yang memiliki pandangan perlu adanya pola kepemimpinan baru yang berbeda dengan pola kepemimpinan sebelumnya dan analisa yang mendalam terhadap realitas sosial. Seperti Budi Utomo yang berdiri pada bulan Mei 1908. Pada awalnya organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan priyayi rendahan. Anggota organisasi ini meliputi siswa-siswa dari STOVIA, OSVIA, sekolah-

Tetapi pada saat diselenggarakannya Kongres Pertama Budi Utomo, muncul suara-suara minoritas yang menginginkan Budi Utomo menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat kesejahteraan seluruh rakyat Hindia Belanda dan tidak hanya terbatas pada kepentingan golongan priyayi.

Organisasi-organisasi yang ada juga tidak hanya berbasis pada kaum intelektual tetapi juga menjangkiti kaum-kaum pedagang. Keberadaan pedagang-pedagang ini tidak lepas dari semakin massifnya perkembangan industrialisasi di Hindia Belanda dan juga merupakan kelanjutan kelas pedagang awal Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa di Nusantara. Pada tahun 1909 berdirilah organisasi pedagang di Batavia yang disebut Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Tirtoadisurjo. Pada awalnya organisasi ini memfokuskan pada konsolidasi kekuatan pedagang-pedagang Hindia Belanda (pribumi) dalam menghadapi monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Cina. Sampai pada tahun 1912 organisasi tersebut merubah namanya menjadi Sarekat Islam. Kemunculan tokoh-tokoh baru dan terjadinya dialektika di internal organisasi menjadikan organisasi ini perlahan merubah orientasi dan bentuk-bentuk perjuangannya.

Selain Budi Utomo, pada saat itu di Hindia Belanda banyak bermunculan organisasi-organisasi yang dibentuk oleh kalangan terpelajar, yang sebagian didasarkan pada identitas kesukuan. Organisasi-organisasi tersebut seperti Sarekat

merupakan kelompok mahasiswa Sumatera, Jong Minahasa (Pemuda Minahasa) 1918, Timorsch Verbond (Persekutuan Orang-Orang Timur).²

Berbeda pada zaman penjajahan Belanda, kalangan yang telah mendapatkan pendidikan masih sedikit yang dapat bekerja dalam birokrasi sebagai pekerja administrasi pemerintahan, pada penjajahan Jepang—dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki dalam bidang administratif sedikit—maka kaum-kaum terpelajar semakin banyak yang berada dalam birokrasi pemerintahan. Yang patut digaris bawahi dari keberadaan organisasi ini adalah bahwa organisasi-organisasi ini merupakan salah satu cikal bakal pendorong kemerdekaan Indonesia. Anggota-anggotanya yang merupakan kalangan terpelajar terus akan berdialektika dengan jamannya sehingga tercapainya Indonesia Merdeka.

Pengertian kelas menengah akan selalu di hubungkan dengan pelapisan sosial, lalu diasosiasikan dengan masalah tingkat dan posisi seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Memang sulit, untuk memberikan kriteria terhadap kelompok sosial ini, karena akan teruembuk pada kenyataan yang beragam dan serba ambigiutas sebagai gejala masyarakat. Kelas menengah sering dihubungkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang di manifestasikan dengan tingkat kesejahteraan sosialnya. Dan sering juga kelas menengah dianggap suatu kelas sosial antara kelas atas dengan kelas bawah, yang termasuk didalamnya; pengusaha, dokter, ahli hukum, kaum intelektual, dan karyawan administrasi lainnya. Mungkin ada anggapan bahwa tidak terdapat kelas menengah di

²

Indonesia, anggapan ini mungkin dihubungkan dengan historis istilah itu dari zaman Yunani kuno atau Inggris pada abad 18.³

Tetapi karena setiap kesatuan sosial pasti terdapat strata di dalamnya, maka strata tengah (kelas menengah) tentu juga terdapat dalam masyarakat Indonesia. Jika kriteria diatas dapat dipakai sebagai titik tolak, maka kelas menengah di Indonesia terdiri dari pengusaha atau pedagang, kaum intelektual dan ahli, dan juga karyawan administrasi. Berdasarkan penggolongan pekerjaan diatas, maka kita dapat melihat bahwa tokoh penggerak kemerdekaan Indonesia sedikit banyak juga berlatar belakang profesi yang disebutkan diatas.

Untuk itu, adapun penelitian ini mencoba melakukan pembacaan kesejarahan perjuangan pergerakan kemerdekaan, perjuangan pergerakan kemerdekaan yang dilakukan oleh kelas menengah. Kelas menengah yang hadir yang merupakan hasil tata produksi pada zaman tersebut. Peran apa yang dimainkan oleh kelas menengah dan juga faktor-faktor yang mendorong kelas menengah untuk memainkan peran itu.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan uraian latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah

“ Bagaimana Peran Kelas Menengah Indonesia dalam Revolusi 1945”

³ Lihat Moch. Hudan, *Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah;

1. Menganalisis situasi sosial sejarah Indonesia dan hubungannya dengan peran dan pembentukan kelas menengah dan karekturnya sesuai dengan jaman tersebut.
2. Diharapkan dengan pemahaman kesejarahan yang baik, dapat memahami realitas sosial di masa depan.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis memberikan pemahaman dan deskripsi tentang peran kelas menengah di Indonesia dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan perubahan sosial.

D.2. Manfaat praktis.

Memberikan sumbangsih dasar konsep teoritis dan mempertajam daya analisa para peneliti untuk penelitian lapangan mengenai masyarakat dan perubahan sosial.

E. KERANGKA DASAR TEORI

Kerangka dasar teori yang dimaksudkan adalah teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga aktifitas penelitian menjadi jelas, sistematis dan ilmiah. Kerangka dasar teori juga mengembangkan serangkaian konsep

menjadi satu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu berhubungan. Ada beberapa definisi tentang teori, sebagai berikut:

➤ Menurut Koentjoroningrat

Teori merupakan pernyataan mengenai sebab akibat dan mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala-gejala yang diteliti dengan satu atau beberapa faktor tertentu⁴.

➤ Menurut Masri Singarimbun

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep dan proposisi yang menerangkan suatu fenomena sosial sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep⁵. Dengan kata lain teori adalah sarana untuk menyatukan hubungan sistematis antara fenomena sosial atau alam, dan dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran, teori- teori tersebut adalah:

1. Revolusi

Revolusi mempunyai kehidupan ganda yang tampak dalam dua samaran. *Pertama*, Revolusi menjadi bagian wacana sehari-hari, dalam arti terminology revolusi berkembang menjadi citra yang kompleks, diberi penilaian dan komitmen sosial yang dapat disebut "*mitos revolusi*". Dan *Kedua*, Revolusi menjadi konsep teoritis yang kompleks, menimbulkan penjelasan hipotesis, yang biasanya di sebut Teori Revolusi. Teori revolusi banyak bersumber dari mitos tentang revolusi, dengan mensintesis apa yang dipikirkan orang kebanyakan mengenai revolusi.

⁴ Koentjoroningrat, "*Metode Penelitian Masyarakat*", Jakarta: Gramedia, 1991, hal 11.

⁵ Singarimbun, Masri, dan Effendi, Y. "*Metode Penelitian Sosial*". Jakarta: LP2ES, 1990, hal

Konsep revolusi menurut pengertian modern relatif masih muda. Istilah revolusi memang telah muncul di abad 14, ketika itu revolusi semata berarti gerakan melingkar (circular). Copernicus memberi judul bukunya *On the Revolution of Celestial Bodies* (1543) dan di abad 17 filosof politik mulai menggunakan istilah ini secara tepat. Revolusi berarti penggantian penguasa secara melingkar atau penggantian seluruh elit politik menyertai kemunculan negara nasional.⁶

Konsep modern tentang revolusi baru terbentuk di abad 18, ketika pecahnya revolusi Prancis 1789. Istilah revolusi di gunakan untuk melukiskan terobosan zaman serupa, penataan ulang kehidupan masyarakat secara fundamental oleh masyarakat itu sendiri. Sedikitnya ada tiga pendekatan atau aliran utama dalam menjelaskan revolusi, yaitu *pertama*, pendekatan psikologis, yang melihat dan berupaya menjelaskan revolusi melalui konsep motivasi rakyat untuk melibatkan diri dalam gerakan oposisi, *kedua*, pendekatan structural, yang berupaya menjelaskan revolusi merupakan hasil hambatan dan ketegangan struktural dan terutama bentuk hubungan khusus tertentu antara rakyat dan pemerintah. Jadi faktor psikologis massa diabaikan dan lebih memusatkan perhatian pada tingkat struktur makro. Dan *ketiga*, pendekatan politik, yaitu teori yang berupaya menjelaskan revolusi terjadi akibat adanya konflik antara pemerintah dengan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang terorganisir untuk memperebutkan kekuasaan.

⁶ *Prinsip-prinsip Sosiologi dan Pembangunan Sosial*, Bandung, 2005, hal. 250.

Sepanjang sejarah yang diketahui, revolusi menempuh jalan yang sangat berbeda-beda. Perhatikan beberapa kasus revolusi terkenal, Inggris (1640), Amerika (1776), Perancis (1798), Rusia (1917), Meksiko (1919), Cina (1949), Kuba (1959), Filipina (1985), Eropa Timur dan Eropa Tengah (1989). Akan tetapi, ada kesepakatan para sosiolog dalam melihat revolusi dan membuat keseragaman deskripsi tertentu mengenai revolusi. Deskripsi itu terkenal sebagai "sejarah alamiah revolusi". Urutan khasnya terdiri dari sepuluh tahap yaitu;⁷

1. Semua revolusi didahului oleh kondisi khas yang disebut "*revolutionary prodrome*". Meliputi peningkatan ketidakpuasan, keluhan, kekacauan dan konflik yang disebabkan krisis ekonomi atau fiscal.
2. Terjadinya perpindahan kesetiaan intelektual. Tersebar nya kritik, percekocokan berorientasi perubahan, berbagai bentuk agitasi yang bertujuan menentang rezim lama.
3. Adanya upaya rezim untuk menangkis ancaman yang meningkat dengan melakukan perubahan sebagian (misalnya prakarsa Louis XVI di Prancis, reformasi Stolypin), tetapi ini diartikan sebagai sebuah tindakan yang terlambat dan terpaksa, tanda kelemahan, dan upaya untuk mempertahankan keadaan rezim lama.

4. Pemerintah semakin tidak mampu menjalankan kekuasaannya yang berakibat kelumpuhan negara. Ini akhirnya memberikan peluang kepada kekuatan revolusioner untuk merampas kekuasaan.
5. Rezim lama hancur dan terjadi “bulan madu” revolusioner, periode bersenang-senang sesudah merebut kemenangan.
6. Munculnya perpecahan internal di kalangan pemenang revolusioner. Ada golongan konservatif yang berupaya meminimalkan perubahan, dan golongan radikal yang ingin maju dan golongan moderat yang menghendaki perubahan bertahap.
7. Golongan moderat yang menang berupaya memelihara kesinambungan dengan masa lalu dengan memanfaatkan organisasi dan personel administrasi yang ditinggalkan oleh rezim dahulu. Ini tak bertemu dengan aspirasi dan rasa tak puas sesudah revolusi pun timbul.
8. Kekuatan radikal dan ekstrem mampu mengeksploitasi kekecewaan yang meluas, memobilisasi massa dan menggantikan golongan moderat

9. Tahap “teror” mulai ketika kekuatan radikal mencoba memaksakan ketertiban dan menyapu bersih semua bekas rezim lama.

10. Akhirnya keseimbangan di tahap terakhir dalam arti pulih dari demam revolusi.

Menurut teori aliran struktural, revolusi adalah hasil hambatan dan ketegangan struktural dan terutama bentuk hubungan khusus tertentu antara rakyat dan pemerintah. Penyebab revolusi lebih dicari di tingkat hubungan sosial khusus, yakni dalam kondisi hubungan antar kelas dan antar kelompok (nasional dan internasional) ketimbang di kepala rakyat.

Tokoh terkenal teori ini, Theda Skocpol, menyebutnya “perspektif struktural” dengan maksud lebih menekankan pada hubungan dan konflik objektif yang terjadi antara kelompok dan antar bangsa dalam revolusi tertentu. Theda Skocpol berpendapat;⁸

“Revolusi adalah perubahan cepat dan mendasar pada negara dan struktur kelas masyarakat, berbarengan dengan dan sebagian melalui pemberontakan kelas bawah”

Tetapi dengan mengutip Eric Hobsbawm, ia juga menyatakan;

*Pentingnya hukti peran aktor dalam revolusi tak berarti bahwa mereka juga adalah pelaku, pencipta, dan perencananya”*⁹

Menurut Skocpol, revolusi mengikuti tiga tahap;

- a. Terjadi kehancuran structural, krisis politik dan ekonomi di dalam rezim lama. Mereka terjepit dalam tekanan bersilang

⁸ Lihat, John Foran, *Masa Depan Revolusi di Era Globalisasi; Mendefinisikan Ulang Makna Revolusi*, insist Press, Yogyakarta, 2004, hal 34.

⁹ *Cp. cit* Piotr Sztemka.... hal 371

anatar struktur kelas domestik dan kepentingan hubungan internasional, penguasa otokrasi, administrasi sentral dan kekuatan militernya tercerai berai. Keadaan ini membuka jalan bagi transformasi revolusioner yang dimulai dengan pemberontakan dari bawah.

- b. Krisis rezim membuka peluang pemberontakan petani dan atau buruh perkotaan. Kehancuran rezim lama adalah perlu tetapi tidak cukup untuk menyulut revolusi. Revolusi hanya terjadi dalam kehancuran politik sebelumnya, melemahnya kemampuan menindas dari pemerintahan yang sebelumnya bersatu dan terpusatlah yang akhirnya menciptakan kondisi secara langsung menyebabkan atau menguntungkan bagi meluasnya pemberontakan.
- c. Tema utama revolusi selama tahap ketiga ini adalah bidang politik, yakni; konsolidasi ulang, penataan ulang, dan penyatuan ulang pemerintah dan administrasinya oleh elit politik baru yang mulai berkuasa setelah berhasil menyingkirkan rezim lama. Revolusi dapat diwujudkan dengan sempurna segera setelah organisasi negara yang baru (administrasi dan militer) dikoordinasikan oleh eksekutif yang memerintah atas nama simbol revolusi yang dibentuk di

Jika kita lihat Revolusi Indonesia 1945, ketiga tahapan yang dikemukakan Skocckpol sedikit banyak dilalui. *Pertama*, kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke II dari sekutu telah menimbulkan krisis atau *status quo* di Indonesia. *Kedua*, krisis atau situasi status quo ini dilihat sebagai sebuah momentum bagi kemerdekaan Indonesia. Selain itu diuntungkan juga dengan tidak berjalannya lagi pemerintahan Jepang, dan *Ketiga*, pasca momen Proklamasi Indonesia yang di bacakan oleh Soekarno-Hatta, maka pemimpin-pemimpin pergerakan kemerdekaan melakukan konsolidasi dengan membentuk badan-badan pemerintahan darurat dan juga mengkonsolidasikan dan mengkoordinasikan kekuatan militer yang masih tercerai berai dalam bentuk yang berbeda-beda.

2. Peran

Pengertian peran menurut Jack C. Plano, Robert E, dan Helena S. Robin adalah sebagai berikut :

"Seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam suatu kelompok sosial."¹⁰

Peranan menurut Astrid S Susanto sedikitnya mengandung tiga hal yaitu :

1. Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰ Jack C. Plano, Robert E, dan Helena S. Robin, terjemahan oleh Edi S. Siregar, *Kamus Analisa*

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasinya.
3. Peranan dapat juga diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹¹

Dari ketiga hal tersebut yang terpenting adalah interaksi antar seseorang yang menjalankan peranan orang yang ada disekitarnya. Ketika interaksi berlangsung dalam kelompok masyarakat, maka individu yang dapat memberi pelayanan lebih serta memiliki kelebihan ganjaran sosial lebih sedikit akan cenderung menentukan interaksi. Dengan kata lain individu/kelompok memiliki kedudukan yang dominan atas individu/kelompok lainnya, dimana itu mempunyai kekuasaan. Sementara itu kedudukan yang dominan dapat pula diperoleh dengan sumber yang lain. Selain kekayaan dan kehormatan, ada juga unsur lain yaitu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh secara periodik.

3. Kelas Menengah

Istilah kelas pertama kali diperkenalkan oleh penguasa Romawi kuno dan sepanjang sejarahnya istilah itu telah mengalami pergeseran arti.¹² Penguasa Romawi kuno menggunakan istilah kelas dalam konteks penggolongan terhadap (para pembayar pajak) mereka masyarakat Romawi yang di bagi menjadi dua golongan, yaitu; *assidui* atau golongan kaya dan *proletariat* atau golongan miskin.

Pada abad ke-18, istilah, istilah kelas ini digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda dengan pengertian semula, yakni digunakan dalam

¹¹ Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cita, Jakarta, 1983, Hal, 95.

¹² Lihat AAGN Ari Dwipayana, *Kelas dan Kasta: Perwujudan Kelas Masyarakat Bali*, Lenza

pengertian seperti apa yang disebut status atau kedudukan. Dan pada abad berikutnya, abad ke-19, istilah kelas mulai digunakan dalam konteks analisa kesenjangan sosial yang berakar pada kondisi ekonomi. Sejak Marx mengajukan konsepnya tentang kelas, penggunaan istilah itu dibedakan dalam penggunaan istilah status.

Menurut Marx, kelas adalah sekelompok atau himpunan orang-orang yang menunjukkan fungsi-fungsi yang sama dalam organisasi produksi, kelas-kelas dalam masyarakat dibedakan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan perbedaan posisi penguasaan alat-alat produksi dan juga hubungan produksi. Dan kemudian Weber melakukan perluasan konsep tersebut dengan memberikan perbedaan yang tegas antara kelas dan status sosial dan partai. Menurut Weber, kelas merupakan stratifikasi sosial berkenaan dengan hubungan produksi dan penguasaan harta benda. Status merupakan perwujudan stratifikasi sosial yang berkenaan dengan gaya hidup dari suatu masyarakat sedangkan partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi pada penggunaan kekuasaan sosial yang berpengaruh kepada masyarakat.¹³

Kaum borjuis Eropa di Abad Ke-11 sering diakui sebagai generasi pertama kelas menengah. Mereka juga disebut sebagai *kelas menengah lama* untuk dibedakan dari *kelas menengah baru* yakni kaum profesional, intelektual serta manajer. Sebagai kelas menengah lama kaum borjuis itu bukanlah tuan-tanah atau bangsawan dengan pemilikan tanah atau wewenang kebangsawan menengah. Kedudukan mereka bukanlah di antara kelas atas dan kelas bawah.

kaum borjuis lama bukanlah menempati posisi bangsawan atau tuan tanah, menggantikan yang tengah berkuasa. Mereka bukan saja anti bangsawan yang sedang berkuasa, tapi juga anti pranata kratonan dan perbudakan. Mereka berjuang dan berkat revolusi kapitalisme ternyata berhasil naik kelas atas dalam tata produksi yang baru.

Dalam kajian-kajian teoritik, keberadaan kelas menengah memang tidak bisa dipisahkan dari sejarah masyarakat Barat. Menurut konteks sosial-historis masyarakat Barat, kelas menengah memiliki peranan penting dalam keseluruhan dinamika sosial yang terjadi. *Pertama*, kelas menengah merupakan kekuatan dalam masyarakat yang dapat dipergunakan untuk mengontrol dan mengimbangi kekuasaan penguasa (raja dan kelas ningrat tuan tanah) yang sangat feodalistis¹⁴. *Kedua*, kemunculan kelas menengah di Barat tidak terlepas dari adanya revolusi industri, yaitu berkaitan erat dengan nilai-nilai kewiraswataan yang ada pada kelompok-kelompok agama tertentu¹⁵. Dalam pengertian ini, kelas menengah muncul sebagai dampak langsung dari proses revolusi industri yang menumbuhkan struktur masyarakat baru. Dan nilai-nilai kewireusahaan yang dimiliki masyarakat tersebut yang mendorong dan menjadi cikal bakal masyarakat bisnis yang berkembang begitu pesat sampai sekarang. *Ketiga*, inti dari kelas menengah adalah kelompok pedagang dan pengusaha, yaitu mereka yang memiliki faktor produksi dan memiliki barang-barang yang didistribusikan melalui proses perdagangan. Dalam perkembangannya, kelas menengah juga mencakup kelompok petani, pegawai yang menerima gaji dari pemerintah atau

¹⁴...
¹⁵...

kekayaan tetapi penting untuk diidentifikasi sebab mengungkapkan dinamika dalam masyarakat tersebut. Resnick dan Wolf (1987) mendefinisikan kelas sebagai proses di mana anggota masyarakat menduduki posisi tertentu dalam proses tersebut, yaitu para pekerja yang menghasilkan nilai lebih dan para majikan yang mengambil nilai lebih serta mendistribusikannya.¹⁷

Dinamika yang didasarkan pada hubungan di antara kelas dalam masyarakat tersebut yakni hubungan di antara mereka yang memiliki alat produksi dan mereka yang hanya memiliki tenaga.¹⁸ Tradisi Marxian pada dasarnya berurusan dengan proses-proses produksi yang diartikan sebagai hakikat dari hubungan-hubungan sosial dan politik.

Dalam kebanyakan tulisannya, Marx memusatkan perhatian kepada dua kelas saja serta antagonisme diantara dua kelas itu yaitu, para pekerja upahan (*proletariat*) dan para pemilik modal dan alat-alat produksi (*borjuasi*). Marx juga mencatat keberadaan kelas menengah yang berada diantara borjuasi dan proletariat. Akan tetapi ia tidak pernah secara sistematis menggunakan istilah kelas menengah dan kelihatannya ini seringkali menunjuk pada

¹⁷ Lihat, A. Prasetyantoko, *Kaum Profesional Menentang Rezim Otoriter, Sketsa Tentang Kelas Menengah Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 1999, hal 94.

¹⁸ Lihat Kumpulan Makalah Pelatihan *Kajian Sejarah Pemikiran* yang diadakan oleh

SATRIANA dan KONRAD ADOLPH STEUBER, *Memahami dan Mengubah* (2006) hal. 1-13

borjuis kecil yang merupakan satu elemen kelas kapitalis yang menurutnya secara inheren bersifat reaksioner.¹⁹

Ketika masyarakat kapitalis menjadi lebih kompleks, kelas penguasa (borjuasi) terbukti secara langsung semakin tidak mampu menjalankan kekuasaan politiknya atau mengelola aktivitas-aktivitas ekonominya. Hari demi hari pengelolaan sistem politik dan ekonomi semakin diambil alih oleh munculnya kelas para ahli yang bergaji (kelas menengah). Dengan berkembangnya kelas bergaji, manajer, pejabat, teknisi dan professional maka muncullah persoalan teoritis bagi kalangan Marxian. Dalam analisa dua kelas yang membagi kelas atas dasar hubungannya dengan alat-alat produksi maka kelas menengah jatuh dalam posisi proletariat dan oposan terhadap mereka yang pendapatan dan kekuasaanya berasal dari pemilikan modal dan alat-alat produksi.

b) Konsep Kelas Menengah Weberian

Dalam tradisi Weberian kelas didefinisikan dalam bentuk posisi pasar yang berkaitan dengan hak pemilikan, kesejahteraan dan “kesempatan-kesempatan hidup” daripada sebagai bentuk hubungan terhadap alat-alat

¹⁹ Lihat tulisan Richard Robinson, *Kelas Menengah Sebagai Kekuatan Politik di Indonesia*:

produksi.²⁰ Karenanya kesejahteraan, pendapatan dan status sosial menjadi faktor-faktor yang penting di dalam struktur kelas. Kelas sosial tidak hanya dua atau tiga (atas-tengah-bawah), tapi bisa banyak berjenjang-jenjang. Pembentukan kelas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan alat produksi, tetapi juga kegiatan konsumtif, status sosial, kewibawaan, serta daya tawar dalam pertukaran pasar.²¹ Dalam terminology Weberian, muncul istilah kelas layanan (*service class*) untuk menjelaskan apa yang disebut dengan kelas menengah.²² Kelompok ini muncul bila ada kebutuhan untuk mendelegasikan kewenangan atau spesialisasi pengetahuan/keahlian demi keperluan organisasi.

Bagi Weber perjuangan antara tradisi dengan rasionalitas secara umum merupakan suatu perjuangan antara kelas-kelas social yang kepentingannya tetap ada di dunia tradisional dengan mereka yang kepentingannya tertanam dalam dunia kapitalis yang sedang tumbuh.

Dari perbandingan pokok yang digambarkan secara singkat diatas dapat di lihat perbedaannya. Dari pandangan Marxian, wawasan Weberian kelihatan merumitkan persoalan dan bisa berakibat menutupi pokok persoalan, yaitu

²⁰ *Ibid*, hal 142

²¹ Lihat tulisan Ariel Heryanto, *Kelas Menengah Yang Majemuk*, dalam Kelas Menengah Bukan Ratu Adil, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, hal 6.

²² *Op.cit*, A. Prasetyantoko, *Kaum Profesional*....hal 96.

eksploitasi antar kelas. Sedangkan bagi pandangan Weberian, analisis Marxian tampak terlalu menyederhanakan persoalan dan berakibat menumpulkan ilusi tentang sebuah realitas yang tidak ada dalam kenyataan empirik.²³

Ada beberapa intelektual yang mencoba membedah kelas menengah Indonesia, antara lain; Howard Dick. Dick melihat kelas menengah Indonesia berdasarkan atas pilihan konsumsi. Dengan melihat, pilihan dan barang yang dikonsumsi maka dapat dibedakan antara kelas menengah dan rakyat kecil dalam suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa barang yang dipilih atau dikonsumsi oleh kelas menengah diukur berdasarkan nilai prestise. Akan tetapi analisa ini memiliki kelemahan, analisa ini menjadi kabur ketika prestise sosial itu dimodifikasi oleh kelas dominan terdahulu.²⁴ Dalam arti, dalam konteks kekinian bagaimana Dick dapat membedakan kelas menengah baru dengan kelas kapitalis. Karena, jika melihat dari gaya hidup dan pola konsumsi saja, maka ada kemiripana antara gaya hidup dan pola konsumsi kelas borjuasi dengan kelas menengah baru.

Sedangkan menurut Richard Robinson, yang pemikirannya sangat kental diwarnai Marxian melihat tatanan masyarakat Indonesia sudah sangat terkooptasi dengan sistem yang sangat kapitalistik. Dengan satu tata produksi yang dimiliki oleh masyarakat yaitu kapitalisme maka kelas yang dilahirkan dalam masyarakat pun hanya ada dua yaitu; kelas kapitalis dan kelas pekerja (proletariat). Sedangkan posisi kelas menengah adalah bagian atau suatu elemen dari kelas kapitalis.²⁵ Selain itu ada beberapa pendapat lain mengenai kelas menengah Indonesia.

²³ *Ibid*, hal 6

²⁴ *Op cit* A. M. N. Aji Dwiyanusa, *Kelas dan Kasta*, hal 6

Dengan melihat situasi sosial, ekonomi dan politik pada rezim Orde Baru para ilmuwan menganalisa peran yang dapat dimainkan oleh kelas menengah.

Daniel Lev mengemukakan bahwa kelas menengah Indonesia merupakan pembawa ide-ide demokrasi dan pembatasan kekuasaan Negara. Menurutnya, Orde Baru telah memberikan peluang-peluang ekonomi bagi kelas menengah profesional untuk semakin diborjuasikan dan membangun suatu basis ekonomi yang kokoh yang mana kemudian kelas menengah ini mampu membentuk masyarakat sipil yang mampu menandingi hak-hak istimewa dari Negara.²⁶ Akan tetapi hal ini dibantah oleh William Liddle dan Jamie Mackie. Bagi mereka berdua, kelas menengah Indonesia merupakan kelas yang konservatif. Yang hal ini disebabkan oleh; *Pertama*, kemajuan perekonomian Indonesia pada Orde Baru dibawah jargon developmentalisme membuat kelas menengah cenderung mengakui keberhasilan tersebut. *Kedua*, kentalnya budaya paternalistik turut membentuk kelas menengah yang konservatif.

Menurut Ariel Heryanto ada beberapa kelemahan dalam diskusi mengenai kelas menengah Indonesia²⁷; *Pertama*, ada asumsi yang kuat bahwa kelas menengah merupakan kenyataan objektif dan empiris yang keberadaannya dianggap bebas dari konstruksi teoritis pengamatnya. Seperti kelas-kelas yang lain, kelas menengah tak lain adalah bangunan konseptual yang bisa dipertahankan secara naif yang mengacu pada sesuatu yang tidak nyata; unsur dalam suatu struktur sosial. *Kedua*, kelemahan bersumber dari kebiasaan untuk

²⁶ *Ibid*, hal 7.

²⁷ Ariel Heryanto, *Menggugat Otoritarianisme di Asia Tenggara*, dalam tulisannya *Intelektual Publik, Media dan Demokratisasi: Politik Budaya Kelas Menengah di Indonesia*, Kanisius

memahami kelas menengah sebagai sesuatu yang tunggal. Penting untuk memahami kelas menengah secara jamak. Ini bukan sekedar persoalan jumlah, ukuran dan keragaman. Kelas menengah bukan hanya terdiri dari atas unsur-unsur yang berbeda tetapi juga saling berlawanan, bisa saja kelas menengah progresif, tetapi bisa juga ada kelas menengah yang konservatif, oportunistis dan apatis dalam negara bangsa yang sama karena berbagai alasan yang secara historis bersifat khusus.

Dari perbandingan pokok yang digambarkan secara singkat diatas dapat dilihat perbedaannya. Dari pandangan Marxian, wawasan Weberian kelihatan merumitkan persoalan dan bisa berakibat menutupi pokok persoalan, yaitu eksploitasi antar kelas. Sedangkan bagi pandangan Weberian, analisis Marxian tampak terlalu menyederhanakan persoalan dan berakibat menumpulkan ilusi tentang sebuah realitas yang tidak ada dalam kenyataan empirik.²⁸

Walaupun belum ada kesepakatan definitif mengenai kelas menengah, disini saya akan menguraikan pengertian kelas menengah menurut Ariel Heryanto;

“Disini Ariel mencoba mengambil jalan tengah antara Marxian dan Weberian. Dengan tetap mempertahankan teori dikotomi dua kelas yang terbentuk oleh kesenjangan penguasaan atas alat-alat produksi. Artinya, hanya ada dua kelas dalam suatu tata produksi yaitu kelas yang menguasai dan dikuasai. Akan tetapi dalam kenyataannya dalam suatu masyarakat terdapat lebih dari satu tata

²⁸ *Ibid*, hal 6

produksi, dengan satu tata produksi yang menonjol atau mendominasi tata produksi lainnya, maka dalam masyarakat tersebut dapat dikenali beberapa kelas atas dan beberapa kelas bawah, masing-masing berasal dari tata produksi yang berbeda.²⁹ Ada kelas atas dari tata produksi yang dominan dan ada kelas atas dari tata produksi yang tidak dominan. Maka kelas menengah dapat dikonsepsikan sebagai kelas atas yang berasal dari tata produksi yang kurang dominan. Diantara sejumlah kelas menengah (dari berbagai tata produksi yang kurang dominan), yang terpenting bagi perubahan social adalah kelas menengah dari tata produksi yang semakin lama semakin kokoh karena didukung oleh kekuatan produksi yang semakin kokoh karena didukung oleh kekuatan produksi yang semakin lama semakin kuat.³⁰

Selain itu kelas menengah diidentifikasi sebagai kaum terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai professional, manajer, ahli atau tokoh intelektual yang tidak terikat dalam suatu lembaga formal atau lembaga berkiblat laba. Yang mana mereka ini memiliki asset produktif yang layak diperhitungkan sebagai modal, yaitu contoh yang terpenting adalah ketrampilan ilmiah dan kewenangan birokrasi negara. Ini disebut dengan berbagai julukan modal manusiawi, modal simbolik/cultural, atau diskursus budaya kritis.³¹ Semua julukan ini untuk membedakan mereka dari pengertian "modal uang" yang

²⁹ *Ibid*, hal 8

³⁰ Richard Tanter dan Kenneth Young, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LPJES, Jakarta. 1996, hal pengantar xiii, oleh Ariel Heryanto.

³¹ *Ibid*, hal 8

dianggap menjadi salah satu asset utama dalam kapitalisme yang selama ini di kenal dengan kapitalisme uang."

Dengan klasifikasi diatas, kelas menengah tidak diukur berdasarkan jumlah gaji, harta atau tingkat pola konsumsi yang diperkirakan berada di tengai-tengah kelompok lain, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Selain itu, kiranya pendekatan yang digunakan Ariel sangat relevan dalam membedah kondisi historis masyarakat Indonesia. Bahwa tatanan kelas menengah lama yang dapat diidentifikasi sebagai kaum borjuasi atau feodal yang mana diukur berdasarkan dominatifnya penguasaan alat produksi berupa kapital, kemudian berkembang menjadi kelas menengah baru yang diukur tidak hanya melalui kepemilikan kapital akan tetapi juga berdasarkan kepemilikan terhadap asset produktif yang layak diperhitungkan sebagai modal berupa ketrampilan ilmiah dan wewenang birokrasi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikenali kelas menengah Indonesia yaitu, kaum pedagang, kaum intelektual dan juga pegawai-pegawai administratif. Dari sini juga kita dapat menarik garis perbedaan antara kelas menengah dengan kelas atas atau kelas bawah. Kelas menengah tidak dapat dikatakan kelas atas, karena tidak dominannya posisi tata produksi mereka. Kaum pedagang Indonesia, walaupun memiliki modal tetapi tidak dominatif atau monopolis dalam proses perdagangan tersebut, karena mereka kalah bersaing dengan pedagang-pedagang asing seperti pedagang Cina dan Eropa, begitupun pegawai-pegawai administratif. Kelas pedagang, pegawai administratif pada pemerintahan kolonial

bukanlah individu-individu yang menempati pos-pos *top level*, yang mana posisi tersebut ditempati oleh warga Belanda sebagai kolonialis.

Dan mereka tidak dapat dikatakan bagian dari kelas bawah dikarenakan dibanding masyarakat sebangsanya mereka memiliki beberapa kelebihan-kelebihan, berupa kemampuan kapital (modal ataupun pendidikan).

4. Teori Agen Perubahan

Perubahan sosial, termasuk transformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka. Sejarah adalah dampak upaya manusia, diharapkan atau tidak. Bahwa sejarah adalah buatan manusia, tak lagi bisa disangkal, kecuali oleh segelintir teolog dan metafisiakawan mistis³²

Konsep agen perubahan timbul untuk menjawab keingintahuan manusia terhadap proses sejarah yang terjadi, penyebab-penyebab utama kejadian, peristiwa atau perubahan. Wujud agen perubahan dalam konsepsi masyarakat selalu berganti, tergantung dinamika dan perkembangan masyarakat tersebut. Pada awalnya agen perubahan disandangkan pada kekuatan yang berada diluar manusia, seperti kekuatan dewa, atau Tuhan metafisik. Disini agen perubahan dipandang berasal dari kekuatan supranatural yang bekerja merubah sejarah masyarakat dan mengndalikan kehidupan manusia. Seiring perkembangan masyarakat, agen perubahan mulai diturunkan ke bumi dan ditempatkan pada berbagai jenis kekuatan alamiah yang saling terpisah atau lingkungan, seperti faktor fisik, biologis, iklim dan geografi. Walaupun agen perubahan sudah

³² ...

diturunkan ke bumi tetapi masih dipandang sebagai kekuatan yang tidak berasal dari manusia maupu masyarakat.

Diperlukan waktu cukup lama sampai di tempatkannya manusia sebagai agen perubahan. Manusia disini adalah seorang individu yang memiliki pesona kharismatik yang sudah dibawa sejak lahir, seperti nabi, pahlawan, pencipta, pemimpin dan sebagainya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan munculnya ilmu sosiologi, agen perubahan mulai dimasyarakatkan dan menghilangkan faktor manusia sebagai agen perubahan. Agen perubahan secara cepat diletakkan didalam masyarakat namun masyarakat tersebut dibayangkan dalam pengertian organisme, sebagai kesatuan yang mengatur dan mengubah dirinya sendiri, mewujudkan dirinya sendiri dalam kehidupan sosial sehingga arah perubahannya tidak dapat dirubah dan dianalisis (benar dengan sendirinya).³³ Perbandingan masyarakat dengan sebuah organisme ini, dipandang sebagai kekeliruan dan murni dosa dari ilmu sosiologi. Konsep ini banyak mendapat kritikan, sehingga agen perubahan ditempatkan didalam tindakan agen sosial yang berarti agen perubahan dimanusiakan dan disosialkan.

Pemikiran mengenai agen perubahan terus berkembang dan sesuai dengan dialektika masyarakat dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sampai akhirnya agen perubahan diwujudkan dalam bentuk *aktor individual dan agen kolektif*³⁴. Aktor individual sebagai agen perubahan dilihat dari tiap-tiap individu yang mempunyai peran dalam masyarakat walaupun peran itu sendiri kecil, akan tetapi ketika individu-individu tersebut digabungkan sebagai kolektif maka akan tercipta kekuatan

perubahan yang dimiliki akan sangat besar. Sedangkan agen kolektif sebagai agen perubahan dilihat dari adanya perubahan yang direncanakan, konsep tindakan kolektif kelompok melengkapi citra tentang perubahan yang dihasilkan individu. Dengan konsep ini agen perubahan akhirnya berwujud dalam bentuk agen perubahan kolektif. Berdasarkan tindakannya agen kolektif dapat di bagi dua, yaitu pertama, tindakan agen kolektif berdasarkan perintah dari atas sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, seperti pemerintah, perusahaan, atau yang lainnya. Dan kedua, tindakan agen kolektif dari bawah yang menimbulkan perubahan secara bertahap maupu cepat.

Ada beberapa teori mengenai agen perubahan, antara lain:³⁵

a. Walter Buckley dan Konsep Morphogenesis

Morphogenesis adalah proses yang cenderung mengembangkan atau mengubah struktur atau keadaan suatu sistem. Dengan menggabungkan beberapa teori seperti, teori pertukaran, fungsionalisme-struktural, model perilaku kolektif dan interaksionisme-simbolik yang disatukan dalam model sistem ia melihat perbenturan antara sistem morphogenesis yang dilengkapi dengan umpan balik positif dengan unsur pengaturan sendiri dari model fungsionalis-struktural akan menghasilkan interaksi secara terus menerus di dalam internal struktur yang akhirnya akan membentuk struktur dan

b. Amitai Etzioni dan Masyarakat Aktif

Masyarakat aktif atau disebut juga dengan teori membimbing diri sendiri melihat masyarakat sebagai gerakan sosial permanen yang terlibat dalam transformasi diri sendiri yang terus menerus. Teori ini mempertanyakan bagaimana aktor-aktor (kolektivitas) tertentu membimbing proses dan bagaimana ia mengubah batas-batas atau struktur sebuah unit. Penggerak utama transformasi diri terdapat dalam kemampuan mengubah diri dan menimbulkan tanggapan kreatif dari rakyat.

c. Alain Touraine

Masyarakat dan sejarah diciptakan melalui tindakan kolektif dan agen utamanya adalah gerakan sosial. Wujud agen ini dipahami sebagai bentuk-bentuk mobilisasi kolektif yang secara langsung menyerang landasan cultural masyarakat. Touraine mengkritik paham developmentalisme dan strukturalisme karena menurutnya kedua persepektif tersebut mensubordinatkan tindakan kolektif ke dalam hukum-hukum yang abadi atau prasyarat realitas sejarah dan akibatnya melenyapkan peran aktor (subjek). Menurutny gerakan sosial³⁶ adalah aktor, karena realitas sejarah dibangun melalui konflik dan negosiasi gerakan social yang memberikan bentuk sosial khusus terhadap orientasi cultural. Dalam karyanya, kapasitas samar-samar

³⁶ Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar tanpa cara terlembaga untuk menახებილენ perubahan dalam masyarakat

masyarakat untuk memobilisasi diri, untuk mengubah dirinya sendiri, membentuk struktur dijelaskan secara panjang lebar.

d. Michel Crozier dan Erhard Friedberg

Kedua pemikir ini melihat adanya situasi saling ketergantungan antara aktor dan sistem. Perubahan sosial dipandang sebagai strukturalisasi dan restrukturalisasi terus menerus, karena kehidupan sosial pada dasarnya tidak dapat ditentukan. Semua perubahan adalah hasil temuan dan ciptaan manusia, sikap kritis membuat penilaian realistis tentang kebebasan organisasi dan berkemampuan untuk menentang dan menghancurkan kondisi struktural yang ada.

Teori agen perubahan dapat diringkas menjadi enam asumsi ontologis;³⁷ *Pertama*, masyarakat merupakan sebuah proses dan mengalami perubahan secara terus menerus; *Kedua*, perubahan kebanyakan berasal dari dalam, berbentuk transformasi dirinya sendiri; *Ketiga*, motor penggerak perubahan adalah kekuatan agen individual dan kolektif; *Keempat*, arah, tujuan dan kecepatan perubahan dipertentangkan di kalangan agen dan menjadi medan konflik perjuangan; *Kelima*, tindakan terjadi dalam suasana yang menghadapi struktur, tindakan ini menghasilkan kualitas dualitas struktur dan dualitas kualitas aktor; *Keenam*, pertukaran tindakan dan struktur terjadi secara pelan-pelan ataupun cepat dengan cara menular face face kreativitas agen dan kemandirian struktur

F. DEFINISI KONSEPSIONAL

F.1. Peran

Peran adalah suatu konsep tertentu yang dapat dilakukan oleh individu atau organisasi dalam masyarakat.

F.2. Revolusi

Revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam tatanan kekuasaan, pola relasi antar masyarakat dan kesadaran yang dimiliki masyarakat.

F.3. Kelas Menengah Indonesia

Kelas Menengah adalah kelas atas dari sebuah tata produksi yang kurang dominan dan juga kelompok yang memiliki aset produktif yang layak diperhitungkan sebagai modal yaitu contohnya adalah ketrampilan ilmiah dan kewenangan birokrasi negara. Berdasarkan definisi konseptual ini maka kelas menengah Indonesia adalah pedagang atau pengusaha, kaum intelektual dan rakyat Indonesia yang menjadi pegawai administratif pemerintahan kolonial.

F.4. Agen Perubahan

Agen Perubahan adalah kekuatan yang mampu mendorong atau melakukan perubahan di masyarakat. Agen perubahan berujud dalam dua hal yaitu aktor individual dan agen kolektif

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang di gunakan dalam penelitian ini deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena sosial tertentu. Sedangkan ciri-ciri metode deskriptif adalah:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian di analisa.

Penelitian sejarah di bagi dalam empat tahap yang harus dilalui secara runtut dan sistematis. Keempat tahap tersebut adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁸ *Heuristik* adalah tahap pengumpulan sumber atau fakta sejarah yang mendukung tema penulisan. Referensi yang dipakai adalah sumber sekunder. *Kritik* adalah tahap penelitian untuk memilah sumber-sumber sejarah yang dapat dijadikan referensi dan yang yang tidak dapat di gunakan. *Interpretasi* adalah pembacaan secara jernih dan objektif terhadap data yang ada dengan menggunakan pendekatan dan kerangka teori yang telah ada. *Historiografi* yaitu menulis sejarah secara deskriptif-analitis. Deskriptif analitis adalah bentuk pemamparan sejarah dengan ragam bahasa ilmiah yang berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisa.

³⁸ Zainul Munawar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Sejarah*, 2005, hal. 100.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan referensi yang diperoleh melalui studi pustaka. Adapun sumber data tersebut meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dari internet yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Data-data yang didapatkan akan dianalisa secara sistematis mendalam, kemudian akan diambil kesimpulan dari data-data tersebut dan dijadikan referensi atau acuan sebagai sebuah fakta pendukung untuk mendukung dan membuktikan kerangka masalah yang diteliti penulis.

3. Jenis Data

Penelitian ini akan memakai data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder adalah jenis data yang mengutip dari sumber lain. Maka, sumber data ini bisa berupa tulisan, baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan dari internet yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Data yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain;

- Jumlah sekolah yang dibangun pada era Politik Etis, yang mana sekolah tersebut dapat di akses oleh masyarakat Hindia Belanda (Indonesia).
- Jumlah perusahaan yang dimiliki langsung oleh masyarakat Hindia Belanda (Indonesia).
- Jumlah masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) yang menjadi

- Latar belakang atau riwayat hidup tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Hal ini sesuai dengan definisi konseptual dari kelas menengah yang penulis ajukan. Sehingga dengan adanya data-data ini, maka pembentukan kelas menengah Indonesia dan perannya dalam proses kemerdekaan akan dapat dilihat dan dianalisa oleh penulis.

4. Teknik Analisa Data

Tujuan dari analisa data adalah bagaimana menyederhanakan data-data penelitian dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu model penelitian ini menggunakan model analisa kualitatif, yakni teknik yang mendasarkan pada data kualitatif atau data yang merupakan wujud dari kata-kata tertulis menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁹ Teknik kualitatif terdiri dari tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁰ Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi data diajukan guna memungkinkan penghapusan atau penghilangan data yang tidak relevan dalam setiap tahap penelitian. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyesuaikan data-data yang ada dengan teknik analisa yang akan digunakan.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka untuk menentukan unitasi dan teknik pencatatan

³⁹Lih. Lexi. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 3.

⁴⁰Lih. Lexi. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 52.

secara lebih detail, terutama tentang bahasa data dan makna data yang akan dibahas lebih dalam pengumpulan data.

Kegiatan analisa ketiga yang sangat penting adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan seorang peneliti sudah mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi peneliti yang **berkompeten** akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, **terap** terbuka dan tidak skeptis, tetapi kesimpulannya sudah disediakan, mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan banyak merupakan